

**PROFIL USAHA MIKRO KECIL MENENGAH
DI KABUPATEN TRENGGALEK
(Studi Kasus Industri Rumah Tangga Usaha Kerajinan Reyeng Desa
Karanggandu Kecamatan Watulimo)**

Muhamad Isa Aliazim

Pascasarjana Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Malang

Abstrak

Reyeng merupakan anyaman bambu yang digunakan sebagai wadah ikan pindang hasil tangkapan nelayan di Desa Karanggandu. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Gambaran umum kerajinan reyeng di Desa Karanggandu 2) Ketertarikan masyarakat di Desa Karanggandu menekuni kerajinan reyeng 3) Prospek, faktor pendukung dan penghambat kerajinan reyeng di Desa Karanggandu 4) Peran pemerintah Desa Karanggandu dalam memajukan kerajinan reyeng. Data penelitian diperoleh dari sepuluh informan yaitu pengrajin reyeng dan dua instansi pemerintah Desa Karanggandu dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diperoleh empat kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, secara umum Latar belakang berdirinya usaha kerajinan reyeng di Desa Karanggandu berawal dari inisiatif ibu rumah tangga setempat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dengan banyaknya nelayan dan munculnya TPI. Kedua, Alasan masyarakat setempat tertarik menekuni usaha reyeng adalah karena usaha ini sudah lama ada di Desa Karanggandu sebagai usaha turun-temurun dan juga sebagai usaha sampingan. Kemudian mudahnya pembuatan dan tidak membutuhkan modal yang besar untuk membuat reyeng. Ketiga, Faktor pendukung kerajinan reyeng adalah mudahnya pembuatan reyeng. Lokasi sangat strategis dengan adanya dermaga dan TPI. Faktor penghambat mahal dan sulitnya pasokan bahan baku bambu dan siklus musim nelayan yang membuat reyeng tidak laku di pasaran. Keempat, Peran pemerintah Desa Karanggandu sangat aktif untuk membantu melestarikan kerajinan reyeng. Dengan memberikan sosialisasi dan dukungan modal untuk menunjang produktivitas pengrajin.

Kata Kunci: Pengrajin Reyeng, UMKM, Profil Usaha

UMKM merupakan kekuatan strategis untuk mempercepat pembangunan daerah. UMKM merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan cukup penting dalam penyerapan tenaga kerja. Selain itu UMKM memiliki daya tahan yang tinggi terhadap gejolak ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan pada saat krisis, UMKM menunjukkan fleksibilitas yang tinggi dan mampu bertahan dibandingkan usaha besar

maupun kegiatan ekonomi lainnya yang dijadikan sebagai pusat pertumbuhan telah mengalami kebangkrutan akibat penggunaan bahan baku impor. Pengertian UMKM dalam pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM menyebutkan bahwa:

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha

Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha Kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Kriteria UMKM dijelaskan pada tabel 1.1 berikut:

No.	Uraian	Kriteria	
		Asset	Omzet
1	Usaha Mikro	Maks. 50 jt	Maks. 300 jt
2	Usaha Kecil	>50jt – 500jt	>300jt – 2,5 M
3	Usaha Menengah	>500jt – 10M	2,5 M – 5M

Karakteristik usaha mikro, kecil dan menengah adalah sifat atau factual yang melekat pada aktifitas usaha maupun perilaku pengusaha yang bersangkutan dalam menjalankan bisnisnya. Karakteristik usaha mikro

memiliki ciri diantaranya adalah tempat usahanya tidak selalu menetap, tidak memiliki izin usaha, sumber daya manusia rata-rata sangat rendah dan belum adanya pencatatan keuangan secara baik. Sopiha dan Syihabudin (2008) mendefinisikan karakteristik usaha kecil adalah skala ekonomi yang terlalu kecil sehingga sulit mengharapakan mencapai titik efisien jangka panjang, modal terbatas, sistem pembukuan yang relatif sederhana dan pengalaman manajerial dalam mengelola perusahaan yang masih sangat terbatas. Kemudian karakteristik pada usaha menengah adalah sudah memiliki segala persyaratan legalitas, telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan, pada umumnya memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik dan umumnya telah memiliki sumberdaya manusia yang terlatih dan terdidik.

Sangat besar peran dan fungsi UMKM dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Peran itu seperti penyediaan barang dan jasa, penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan, sebagai nilai tambah bagi produk daerah dan peningkatan taraf

hidup masyarakat (Tohar, 1999). Penyediaan barang merupakan salah satu faktor utama dalam UMKM. Kesalahan penentuan banyaknya penyediaan barang jual akan mengakibatkan berkurangnya suatu keuntungan. Menurut Tohar (1999) tenaga kerja merupakan sekelompok orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik dalam maupun diluar hubungan kerja, guna menghasilkan suatu barang atau jasa untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat.

Desa Karanggandu merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi perekonomian di Kabupaten Tenggalek. Banyaknya sumber daya alam di Desa Karanggandu yang meliputi pertanian, peternakan, ladang, hutan dan perikanan. Desa Karanggandu memiliki sekitar 6000 lebih penduduk dengan mayoritas petani, nelayan dan pelaku UMKM. Salah satunya yang digeluti dalam bidang UMKM adalah kerajinan reyeng. Reyeng merupakan anyaman bamboo dengan rongga kecil, lebar reyeng sekitar 25 cm dan tinggi dibawah 10 cm. reyeng digunakan sebagai wadah ikan pindang dengan kapasitas 4 sampai 6 ekor ikan. Asal

mula usaha reyeng adalah inisiatif warga Desa Karanggandu khususnya wanita mencari kesibukan untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Usaha kerajinan reyeng sudah menjadi usaha turun temurun.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data dengan menggunakan instrumen penelitian lain berupa pedoman wawancara. Jenis dan sumber data yang digunakan bersumber dari data primer dan data sekunder. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi dan wawancara. Langkah-langkah analisis data yang digunakan yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Untuk menguji kevalidan data diperlukan uji kredibilitas, langkah-langkah yang dilakukan yaitu uji kredibilitas, pengujian *transferability*, dan pengujian *dependability*. Tahapan penelitian yang digunakan sesuai dengan teori moleong yaitu tahap pra-

lapangan, tahap pekerjaan, dan tahap analisis data.

Hasil dan Penelitian

A. Gambaran Umum Usaha

Kerajinan Reyeng

Kerajinan reyeng sudah ada sekitar tahun 1990 sampai saat ini. Kerajinan reyeng bagi masyarakat Desa Karanggandu menjadi kegiatan industry kecil rumah tangga, karena sebagian besar belum menjadi pekerjaan pokok tetapi masih merupakan kegiatan sampingan. Meski demikian, karena tersebar secara luas terutama wilayah Desa Karanggandu saja telah mencukupi pasaran lokal khususnya untuk memenuhi kebutuhan pengolahan ikan laut di wilayah pantai Kabupaten Trenggalek. Dengan adanya banyak pengrajin reyeng di Desa Karanggandu tentunya sangat diperlukan di daerah tersebut. Karena di Desa Karanggandu banyak dihasilkan ikan dari tangkapan nelayan. Selain pertanian sebagai usaha pokok, warga Kabupaten Trenggalek secara umum sebagai nelayan pada malam hari. Maka dari itu banyaknya permintaan reyeng sebagai wadah ikan untuk kemasan penjualan. Sehingga warga Desa

Karanggandu menekuni usaha kerajinan reyeng.

B. Alasan Masyarakat Desa

Karanggandu Yang Tertarik dan Menekuni Usaha Reyeng

Masyarakat Desa Karanggandu sangat tertarik menekuni usaha kerajinan reyeng, dikarenakan proses pembuatan reyeng tersebut mudah. Tidak membutuhkan skill khusus dalam pembuatan reyeng, hanya saja ketlatenan dan kerapian saja yang dibutuhkan. Pengrajin reyeng di Desa Karanggandu dalam sehari mampu menghasilkan seratus buah reyeng dalam satuan kepala rumah tangga. Kecamatan Watulimo adalah salah satu penghasil terbesar ikan laut di Kabupaten Trenggalek dan adanya dermaga dan TPI (tempat Pelelangan Ikan) sebagai penunjang para nelayan mencari ikan. Maka dari itu reyeng di Desa Karanggandu laku dipasaran sebagai tempat wadah ikan. Kemudian kerajinan reyeng menjadi usaha sampingan khususnya perempuan. Rata-rata perempuan di Desa Karanggandu adalah pengangguran, dengan adanya peluang usaha dengan dilihat dari segi geografis yang menunjang tentunya

akan menimbulkan inofasi yang bisa meningkatkan perekonomian yaitu reyeng.

C. Mengetahui Prospek, Faktor Penghambat dan Pendukung Perkembangan Usaha Kerajinan Reyeng di Desa Karanggandu

Perkembangan usaha reyeng sejauh ini cukup baik. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Karanggandu sudah melakukan kegiatan ekonomi yang terkait dengan kemajuan reyeng. Salah satunya pengrajin reyeng sudah melakukan pendataan untuk mengetahui seberapa banyak pengrajin reyeng dari tahun ketahun. Tujuan dari pendataan itu sendiri digunakan sebagai alat pemantau dari segi apa saja pendukung dan penghambat. Kemudian dari segi bahan baku dan tenaga kerja bias dipenuhi dengan baik. Dari waktu ke waktu tampak jelas terlihat adanya penambahan jumlah pengrajin reyeng. Maka dari itu menunjukkan bahwa usaha reyeng mengalami perkembangan yang pesat. Pengrajin reyeng juga mengalami peningkatan dari segi ekonomi. Walaupun di Desa Karanggandu

sudah banyak pengrajin yang menekuni usaha reyeng namun karakteristik masyarakat setempat sangat kekeluargaan. Jadi persaingan yang ada juga tidak membuat pengrajin ingin menjatuhkan pengrajin lainnya. Terjadinya perbedaan harga antar pengrajin menjadi maklum, karena mereka mempunyai alasan sendiri dalam menetapkan harga reyeng.

Suatu usaha dapat berjalan dengan lancar apabila ada faktor yang mendukung. Sebaliknya usaha akan terhambat apabila faktor yang mepengaruhinya merupakan faktor penghambat. Kenyataan itu juga berlaku untuk pengrajin reyeng di Desa Karanggandu.

1. Faktor Pendukung

Dilihat dari faktor pendukung kegiatan usaha pada kerajinan reyeng sangatlah beragam, mulai dari usaha sampingan yang bernilai tinggi. faktor lokasi untuk mendirikan suatu usaha sangat penting, lokasi yang strategis sangat menunjang usaha tersebut untuk tetap *exis* dan bernilai tinggi. Kecamatan Watulimo merupakan daerah wisata berbasis laut, karena itu muncul pembangun dermaga dan TPI sebagai penunjang sektor industri

perikanan. Dari segi pembuatan tidak memerlukan modal yang tinggi dan tidak sulit atau mempunyai keahlian khusus dalam pembuatan reyeng.

2. Faktor Penghambat

Dalam usaha kerajinan reyeng banyak sekali faktor penghambat yang merupakan hambatan dalam kelancaran produksi maupun pemasaran, yang pertama adalah bahan baku. Bahan baku pembuatan reyeng adalah bambu, Desa Karanggandu hanya orang-orang tertentu yang menanam bambu. Pengrajin lain yang tidak mempunyai bahan baku sendiri mereka membeli dari desa sebelah atau penyedia bambu lainnya. Harga bambu yang tidak stabil inilah yang mempengaruhi tingkat produktivitas pengrajin. Kelangkaan bahan baku juga sangat mempengaruhi pengrajin reyeng yang berdampak pada harga reyeng. Hambatan kedua adalah tidak musim ikan, usaha kerajinan reyeng sangat bergantung pada aktivitas nelayan. Tidak adanya musim ikan akan berdampak tidak lakunya kerajinan reyeng dipasaran.

D. Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Kerajinan Reyeng di Desa Karanggandu

Keberadaan pemerintah daerah sesungguhnya memiliki peran ganda, pada satu sisi berperan sebagai penyelenggara pemerintah dan pada sisi yang lain berperan sebagai penyelenggara utama pembangunan di daerah. Begitu juga kebijakan pemerintah daerah Desa Karanggandu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek kepedulian terhadap pengrajin reyeng sangat baik. Maraknya produk kerajinan reyeng menyebabkan peningkatan pendapatan masyarakat, oleh karena itu pemerintah desa mendorong, memberikan bantuan dan sosialisasi terhadap program-program baru untuk kesejahteraan dan kestabilan pendapatan pengrajin reyeng tersebut. Pada saat ini pemerintah Desa Karanggandu sudah memebrikan program yang tentunya dapat meningkatkan kualitas dari segi ekonomi, salah satunya adalah pemebentukan komunitas untuk penyampaian sosialisasi bantuan berupa alat pembuat reyeng. Dengan alat moderen akan membuat pengrajin dapat memproduksi reyeng lebih

banyak. Kemudian pemerintah desa memberikan bantuan berupa santunan alat-alat penungjang kerajinan reyeng bagi yang tidak mampu. Kedepanya pemerintah Desa Karanggandu akan membuat satu lahan kusus penanaman bambu sebagai antisipasi kelangkaan bahan baku pembuatan reyeng.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada bab pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar belakang berdirinya usaha kerajinan reyeng di Desa Karanggandu berawal dari inisiatif ibu rumah tangga setempat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dengan banyaknya nelayan dan munculnya TPI.
2. Alasan masyarakat setempat tertarik menekuni usaha reyeng adalah karena usaha ini sudah lama ada di Desa Karanggandu sebagai usaha turun-temurun dan juga sebagai usaha samappingan. Kemudian mudahnya pembuatan dan tidak membutuhkan modal yang besar untuk membuat reyeng.
3. Prospek perkembangan usaha kerajinan reyeng di Desa

Karanggandu ini sangat menguntungkan bagi pengrajin maupun penduduk setempat. Dengan bertambahnya pengrajin dari tahun-ketahun tentunya kerajinan reyeng dapat menjadi icon kas Desa Karanggandu.

- a. Faktor pendukung kerajinan reyeng adalah mudahnya pembuatan reyeng. Lokasi sangat strategis dengan adanya dermaga dan TPI.
 - b. Faktor penghambat mahal dan sulitnya pasokan bahan baku bambu dan siklus musim nelayan yang membuat reyeng tidak laku di pasaran.
4. Peran pemerintah Desa Karanggandu sangat aktif untuk membantu melestarikan kerajinan reyeng. Dengan memberikan sosialisasi dan dukungan modal untuk menunjang produktivitas pengrajin.

DAFTAR RUJUKAN

- Daftar Isian Potensi dan Tingkat Perkembangan Desa, Profil Desa Karanggandu Tahun 2014
- Moelong. Lexy J.1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PTRemaja Rodakarya
- Samuelso.1975. *Teori Ekonomi 8th ed*. Jakarta: Bharata



- Panji Anoraga &H. Djoko Sudantoko.2002. *Koprasi, Kewirausahawan, dan Usaha Kecil*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1998 tentang Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil*. 2005.Jakarta: Kementrian Koprasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia.
- Sopiah&Syihabudin,2008. *Managemen Bisnis Ritel*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Tohar,M.1999. *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Kanisius
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil*.2005. Jakarta: Kementrian Koprasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*, Bandung: Citra Umbara